



Research Article

Peran Kepala Sekolah Dalam Memecahkan Suatu Masalah dan Mengambil Keputusan Menurut Perspektif Judat

Ach. Aldi Rofiqi¹, Achmad Muhlis²

1. Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia; aldyrofiqi33@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia; achmadmuhlis@iainmadura.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 13, 2025
Accepted : October 17, 2025

Revised : September 19, 2025
Available online : November 22, 2025

How to Cite: Ach. Aldi Rofiqi, & Achmad Muhlis. (2025). The Role of the Principal in Solving Problems and Making Decisions from Judat's Perspective. *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(4), 305–314. <https://doi.org/10.61166/responsive.v1i4.46>

The Role of the Principal in Solving Problems and Making Decisions from Judat's Perspective

Abstract. The principal plays a crucial role in improving the quality of education through the ability to analyze and resolve problems that arise within the school environment. As the primary leader, he or she is required to possess creativity, innovation, and wisdom in decision-making to avoid stagnation or decline in the quality of education. The principal's role extends beyond that of a manager who manages processes, resources, and goal achievement, but also as a decision-maker capable of clearly defining problems, finding alternative solutions, and determining the best option. Problem-solving strategies include problem formulation, analysis of alternatives using various models (bounded rationality, chaotic models, and implicit preferences), and assessment of the strengths and weaknesses of each option. The chosen decision must be implemented and evaluated to ensure its effectiveness in the short and long term. Therefore, the quality of a principal's leadership in establishing policies and making decisions has a significant influence on the effectiveness of school management and the achievement of formulated educational goals. This research employed a qualitative method through a

library research approach, in which the researcher analyzed Chapter 7 of the *Al-Idaroh Al-Madrasiyah* Book.

Keywords: Principal, Leader, Problem

Abstrak. Kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kemampuan menganalisis serta menyelesaikan masalah yang timbul di lingkungan sekolah. Sebagai pemimpin utama, ia dituntut memiliki kreativitas, inovasi, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan agar terhindar dari stagnasi maupun kemunduran kualitas pendidikan. Peran kepala sekolah tidak hanya sebatas manajer yang mengatur proses, sumber daya, dan pencapaian tujuan, tetapi juga sebagai pengambil keputusan yang mampu merumuskan masalah dengan jelas, menemukan alternatif solusi, serta menentukan pilihan terbaik. Strategi penyelesaian masalah mencakup perumusan masalah, analisis alternatif dengan beragam model (rasionalitas terbatas, model kacau, dan preferensi implisit), serta penilaian terhadap kelebihan dan kelemahan setiap opsi. Keputusan yang dipilih harus diterapkan dan dievaluasi untuk menjamin efektivitas dalam jangka pendek maupun panjang. Dengan demikian, mutu kepemimpinan seorang kepala sekolah dalam menetapkan kebijakan dan mengambil keputusan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas manajemen sekolah serta pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Penelitian ini diterapkan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (*Library Research*), di mana peneliti melakukan analisis terhadap Bab 7 Kitab *Al-Idaroh Al-Madrasiyah*.

Kata Kunci: Kepala sekolah, Pemimpin, Masalah

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi utama kepala sekolah adalah menghasilkan pilihan terkait pemanfaatan pembelajaran di sekolah dan sebagai aktor kunci yang harus kreatif dalam menyelesaikan masalah. Pengambilan keputusan bukanlah hal yang sepele dan tidak dapat diabaikan, karena jika gagal, masa depan organisasi dipertaruhkan. Oleh karena itu, ketelitian dalam pengambilan kebijakan atau penanganan setiap isu sangatlah penting.

Ketertarikan pada pemahaman masalah dalam penelitian otak dimulai pada dekade kedua abad ke-20, ketika Thorndike melakukan uji coba pertamanya pada kucing, diikuti oleh uji coba Kohler pada simpanse. Pendekatan yang berlaku saat itu adalah memandang pemahaman masalah sebagai pembelajaran melalui coba-coba. Strategi pemahaman masalah ini kemudian dikembangkan menjadi pendekatan lain seperti pengungkapan, mengikuti aturan, penanganan data, dan konseptualisasi. Pemahaman masalah adalah perumusan masalah pendidikan.

Sekolah, sebagai tempat belajar, memiliki komponen atau elemen yang saling terkait yang berkontribusi pada keberhasilan. Komponen-komponen ini meliputi siswa, program pendidikan, materi pembelajaran, instruktur, kepala sekolah, dan elemen pendukung lainnya. Setiap komponen harus beradaptasi dengan tuntutan zaman dan lingkungan yang terus berubah.

Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah diharapkan mampu memengaruhi stafnya, terutama guru, untuk meningkatkan kinerja dan keberhasilan individu dalam lembaga. Melaksanakan tugas ini tidaklah mudah, karena membutuhkan sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah. Kepala sekolah berperan krusial

dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah. Lebih lanjut, jika kinerja kepala sekolah efektif, perkembangan dan kemajuan sekolah akan terwujud; namun, jika kinerja kepala sekolah tidak optimal, kemajuan sekolah akan menurun. Sebagai pelopor dalam dunia pendidikan, kepala sekolah harus berupaya menyelenggarakan seluruh kegiatan sekolah seefektif dan seefisien mungkin agar pembelajaran di sekolah mencapai harapan.

Salah satu peran kepala sekolah adalah menentukan pilihan terkait pemanfaatan pembelajaran di sekolah, dan kepala sekolah harus benar-benar kreatif dalam memahami permasalahan. Pengambilan keputusan bukanlah hal sepele yang dapat diabaikan, karena jika gagal membuat pilihan yang tepat, masa depan organisasi akan terancam. Oleh karena itu, pengambilan keputusan yang cermat dan pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan sangatlah penting.

Perlu diketahui bahwa tidak semua kepala sekolah dapat membuat keputusan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi organisasi. Bahkan, di sekolah, kepala sekolah terus-menerus membuat pilihan yang berdampak buruk bagi institusi dan menurunkan kualitasnya. Sebuah kasus yang disorot oleh bekasiraya.com menggambarkan masalah ini, mengungkapkan bahwa banyak guru masih mengajar mata pelajaran di luar bidang keahlian mereka. Misalnya, seorang guru fisika dianggap memenuhi syarat untuk mengajar matematika. Selain itu, terdapat beberapa contoh lulusan olahraga yang juga berprofesi sebagai guru seni.

Berdasarkan kajian terhadap kasus-kasus di atas, terlihat bahwa masih terdapat kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh kepala sekolah, terutama terkait pembagian tugas mengajar yang tidak selaras dengan kompetensi para pengajar. Hal ini menegaskan bahwa proses pengambilan keputusan bukanlah hal yang sederhana. Pendefinisian masalah secara tepat menjadi langkah awal yang sangat penting dalam persiapan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dalam proses pengambilan keputusan, kepala sekolah perlu menempuh beberapa tahapan, dimulai dengan identifikasi masalah, eksplorasi berbagai alternatif solusi, evaluasi opsi-opsi tersebut, hingga pemilihan solusi yang paling tepat.

Kemampuan kepala sekolah dalam mengambil keputusan dapat ditingkatkan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka terkait hipotesis serta prosedur pengambilan keputusan. Dengan penguatan kapasitas ini, diharapkan kepala sekolah mampu menghasilkan keputusan yang lebih berkualitas, sehingga berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja organisasi sekolah secara keseluruhan.

Hasil penelitian Randy J. Dunn menunjukkan bahwa pemberdayaan guru sangat penting bagi reformasi pendidikan. Pemberdayaan guru mencakup pemberian otonomi kepada guru dalam menjalankan tugasnya dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberdayaan guru mencakup dukungan dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan organisasi sekolah. Jika pemberdayaan guru melibatkan dukungan dan inklusi dalam pengambilan keputusan, dihipotesiskan bahwa keterlibatan tersebut dapat memengaruhi efektivitas dan akurasi pengambilan keputusan kepala sekolah dalam mencapai tujuan organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diterapkan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (Library Research), di mana peneliti melakukan analisis terhadap Bab 7 Kitab *Al-Idaroh Al-Madrasiyah* yang membahas peran kepala sekolah dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, sebagaimana dikemukakan oleh Judat. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data dari berbagai dokumen dan artikel sebagai sumber informasi, tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung. Proses penelitian dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, dan menganalisis Bab 7 kitab tersebut beserta beberapa artikel pendukung lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran kepala sekolah dalam menganalisis masalah yang muncul di lingkungan sekolah

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memerlukan sosok pemimpin yang memiliki dedikasi tinggi serta kesiapan untuk bekerja keras dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan di lingkungan yang dipimpinnya. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin tertinggi di satuan pendidikan, sehingga gaya dan kualitas kepemimpinannya sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan serta pencapaian pendidikan di sekolah tersebut. Apabila kepala sekolah memiliki kreativitas dan inovasi dalam kepemimpinan, maka mutu pendidikan di sekolah akan semakin meningkat dan berkualitas.

Dalam rangka mewujudkan peningkatan mutu pendidikan, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik, diperlukan kepala sekolah yang memiliki kompetensi profesional dan berintegritas. (Komalasari et al., 2020) berpendapat bahwa kompetensi yang kuat menjadi faktor penentu keberhasilan proses pendidikan serta realisasi harapan masyarakat dan orang tua peserta didik. Dengan demikian, sekolah dapat berkembang secara optimal dari berbagai aspek. (Setiawan, 2023) menambahkan terkait peran kepala sekolah sebagai manajer, terdapat tiga aspek utama yang perlu diperhatikan, yaitu proses manajerial, optimalisasi seluruh sumber daya organisasi, dan pencapaian tujuan lembaga yang telah ditetapkan.

Menurut (Harris, 2013) kepala sekolah dituntut untuk mampu berperan sebagai konsultan bagi para guru, membantu mereka dalam menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi, serta berupaya meningkatkan kemampuan seluruh staf agar dapat bekerja dan berpikir secara kolaboratif. (Harkin, 1970) menegaskan bahwa seorang kepala sekolah memiliki sepuluh peran utama, yaitu sebagai pelaksana, perencana, ahli, pengawas hubungan antar anggota, wakil kelompok, pemberi penghargaan, penengah, penanggung jawab, pencipta, dan figur ayah bagi seluruh warga sekolah.

Salah satu kinerja kepala sekolah yang sangat penting adalah ketika melakukan proses pengambilan keputusan dalam memecahkan suatu masalah di sekolah. Kepala sekolah harus terampil dan inovatif, karena jika terjadi salah langkah maka hal yang diharapkan tidak akan terwujud dan sekolah akan mengalami kemacetan dalam perkembangan kualitas pendidikan atau bahkan akan mengalami kemunduran.

Masalah adalah segala persoalan yang harus diatasi oleh pengelola pendidikan terutama kepala sekolah. (Istianah et al., 2025) menjelaskan tentang model pemecahan

masalah ditujukan agar kepala sekolah dapat menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam tugas sehari-hari, Masalah di sini bukan hanya hambatan administratif, tetapi juga masalah mutu, manajemen, dan pelaksanaan pendidikan yang mendesak. Sayangnya, masih banyak kepala sekolah yang kurang menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah. Hal ini kerap disebabkan oleh terbatasnya pengalaman serta kurangnya kebijaksanaan dalam bersikap, sehingga keputusan yang diambil sering kali tidak tepat dan solusi yang diberikan kurang efektif.

(Sastrawan, 2016) beranggapan perlu dipahami bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di satuan pendidikan, memikul tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu, dukungan dari staf sekolah dan para guru juga memiliki peran penting sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Mereka dituntut untuk menjadi pendidik yang profesional, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Maka kepala sekolah harus bisa menjadi daya dorong yang kuat dalam perkembangan para stafnya di sekolah terutama guru.

B. Strategi kepala sekolah dalam memecahkan masalah

Menurut (Bytheway, 2014) strategi berperan sebagai kerangka dasar yang berfungsi untuk mengarahkan serta mengatur berbagai keputusan yang menentukan arah dan kendali suatu organisasi. Secara konseptual, strategi dapat dipahami sebagai kemampuan dalam memanfaatkan potensi dan sumber daya organisasi secara optimal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, melalui interaksi yang efektif dengan lingkungan eksternal. Dengan demikian, strategi juga mencerminkan suatu perencanaan sistematis terkait pemanfaatan potensi dan sarana yang dimiliki organisasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerjanya.

Sebagai figur sentral dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah, kepala sekolah dituntut untuk memiliki strategi yang tepat dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul di lingkungan kerjanya. Hal ini penting karena permasalahan yang muncul di sekolah bukanlah hal yang sederhana, sehingga kepala sekolah harus mampu bersikap kreatif dan selektif dalam menentukan langkah strategis penyelesaiannya. Apabila kepala sekolah tidak memiliki strategi yang jelas, maka permasalahan yang ada dapat berkembang semakin kompleks dan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Berikut ini merupakan beberapa strategi dalam memecahkan masalah menurut pandangan Judat :

1. Merasakan masalah, mendefinisikannya dan merumuskannya

Menganalisis masalah merupakan syarat awal dalam membuat kebijakan atau keputusan, akan tetapi banyak sekali orang yang cenderung menyepelkan dan mengabaikan hal ini padahal sangat begitu penting agar dapat mengidentifikasi masalah yang akan dihadapi. Kebutuhan untuk memecahkan masalah muncul ketika terdapat hambatan dalam mencapai tujuan tersebut. Namun, jika jalannya lancar dan mudah, maka tidak akan ada masalah yang muncul.

Kekuatan pendorong mendasar di balik pengambilan keputusan bermula dari rasa ketidakpuasan terhadap beberapa elemen kewajiban dan tanggung jawab profesional seseorang, atau terhadap kinerja kelompok di bawah supervisinya, yang dapat mencakup siswa maupun guru. Misalnya, seorang kepala sekolah mungkin merasa tidak puas dengan jadwal harian guru atau ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan rumah mereka. Sangat penting bagi kepala sekolah untuk memiliki kepercayaan dan keyakinan dalam proses reformasi, karena keyakinan ini menjadi pendorong bagi kepala sekolah untuk terlibat dalam tindakan nyata yang bertujuan untuk reformasi dan peningkatan.

Jadi, permasalahan harus dirumuskan dengan jelas terlebih dahulu, mudah dipahami, dan lebih spesifik dalam mencerminkan isi permasalahannya. Dan diperlukan pemilihan kata atau istilah yang tepat untuk merumuskan permasalahan dengan jelas agar tidak terlalu sulit dalam memahaminya.

2. Menemukan dan menganalisis kemungkinan alternatif untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Judat apabila suatu permasalahan memiliki satu solusi yang jelas dan pasti, maka tidak diperlukan proses analisis yang mendalam. Solusi tersebut dapat langsung diterima tanpa perlu dilakukan pemeriksaan atau kajian tambahan yang bersifat komprehensif. Namun, dalam situasi lain, penting untuk melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan terhadap permasalahan tersebut agar dapat bersama-sama melakukan analisis serta memberikan usulan alternatif penyelesaian. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa model yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi dan menentukan solusi alternatif, antara lain sebagai berikut:

- a. Model Rasionalitas Terbatas

(Radner, 2015) berpendapat bahwa model ini berlandaskan pada konsep bahwa dalam proses pengambilan keputusan, manusia memiliki keterbatasan dalam memperoleh serta mengelola informasi secara menyeluruh. Model ini didasarkan pada asumsi bahwa individu memiliki keterbatasan kognitif yang membatasi kemampuan mereka dalam memperoleh, memahami, serta mengolah informasi secara menyeluruh. Keterbatasan tersebut menyebabkan pengambil keputusan tidak selalu mampu mencapai hasil yang sepenuhnya rasional, melainkan cenderung memilih alternatif yang dianggap paling memadai berdasarkan informasi yang tersedia dan kondisi yang dihadapi.

Contoh: Kepala sekolah membutuhkan televisi digital untuk digunakan di sekolahnya, dan terdapat 50 tipe televisi digital di pasaran. Jika kepala sekolah meneliti seluruh tipe tersebut, prosesnya akan memakan banyak waktu dan menjadi sangat rumit. Oleh karena itu, ia memilih untuk meneliti hanya lima tipe televisi terbaik sebagai pertimbangan. Dari contoh ini, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah tersebut menerapkan rasionalitas terbatas, yaitu menyederhanakan proses pencarian informasi. Judat menekankan bahwa kepala sekolah harus tetap berhati-hati dalam mengevaluasi solusi alternatif dan tidak mengabaikan kemungkinan adanya alternatif terbaik yang tersedia.

- b. Model Kacau

Judat menegaskan bahwa model ini merupakan jenis pencarian solusi alternatif yang digunakan oleh manajer, di mana masalah, prioritas, dan preferensi dicampur,

kemudian keputusan diambil dari campuran tersebut tanpa memperhatikan proses pemecahan masalah secara sistematis.

c. Model Preferensi Implisit

Pada model ini Judat beranggapan bahwa tampaknya banyak manajer yang menggunakan metode pemecahan masalah dan pencarian solusi alternatif terpaksa memilih solusi preferensi implisit di awal proses pengambilan keputusan, meskipun terdapat kontinuitas dan pencarian solusi alternatif yang berkelanjutan. Dalam model preferensi implisit ini, setelah alternatif atau solusi dikenali, kepala sekolah mulai menilai solusi tersebut dengan mempertimbangkan pro dan kontra masing-masing, beserta implikasi dan hasil dari pelaksanaannya. Selain itu, kepala sekolah juga memperhitungkan biaya material dan waktu yang dibutuhkan.

3. Memilih alternatif yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

Setelah kepala sekolah menilai dan mengidentifikasi berbagai alternatif, ia dapat merumuskan dan menetapkan kebijakan berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Selain itu, kepala sekolah diharuskan mempertimbangkan manfaat, kerugian, biaya, hasil, dan kompleksitas yang terkait dengan setiap alternatif, dengan menggunakan serangkaian kriteria khusus untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks manajemen pendidikan, kemampuan kepala sekolah dalam memilih alternatif yang tepat sangat dipengaruhi oleh kapasitas analisis dan kecerdasan emosional dalam mengambil keputusan yang rasional serta berorientasi pada mutu Pendidikan.

Proses pemilihan alternatif harus dilakukan secara sistematis melalui pendekatan rasional dan berbasis data agar keputusan yang dihasilkan efektif dan berdampak positif bagi organisasi sekolah. Selain itu, hasil kajian dalam *Jurnal Al-Afkar* menunjukkan bahwa kepala sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika Islam dalam pengambilan keputusan cenderung menghasilkan kebijakan yang lebih adil, bijaksana, dan berdampak positif bagi lingkungan sekolah (Rahman & Sari, 2023).

Hal ini sejalan dengan pandangan Judat dalam *Al-Idaroh Al-Madrosiyyah* yang menegaskan bahwa kepala sekolah perlu menilai setiap alternatif secara objektif dengan mempertimbangkan dimensi moral, sosial, dan profesionalitas dalam menentukan keputusan akhir.

4. Menerapkan dan menindaklanjuti solusi alternatif.

Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah benar-benar mampu mengatasi masalah serta mewujudkan harapan yang ingin dicapai. Proses penerapan keputusan menuntut kepala sekolah memiliki kemampuan manajerial dan supervisi yang baik agar kebijakan yang telah ditetapkan dapat dijalankan secara efektif oleh seluruh warga sekolah. Menurut (Komalasari et al., 2020), implementasi kebijakan pendidikan yang baik memerlukan komunikasi yang jelas, koordinasi antarpihak, serta pengawasan berkelanjutan untuk menjamin efektivitas keputusan. Selain itu, kepala sekolah perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap hasil keputusan yang telah diterapkan guna memastikan bahwa kebijakan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Dalam konteks kepemimpinan Islami, hasil penelitian (Rahman & Sari, 2023) menegaskan bahwa penerapan keputusan oleh kepala sekolah sebaiknya didasarkan pada nilai-nilai akuntabilitas dan tanggung jawab moral yang tinggi agar keputusan yang diambil tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga bernilai etis dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Judat dalam *Al-Idaroh Al-Madrosiyyah* yang menekankan pentingnya tindak lanjut terhadap kebijakan melalui proses evaluasi dan perbaikan berkelanjutan demi tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

C. Proses pengambilan keputusan kepala sekolah dalam menghadapi masalah

(Saifudin et al., 2024) berargumen bahwa Pengambilan keputusan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang umumnya dilakukan oleh seorang pemimpin, yang melibatkan proses pemilihan berbagai alternatif melalui pengumpulan serta pengolahan data dan informasi. Proses ini dapat dilakukan secara individual maupun melalui kerja sama tim, dengan tujuan untuk menemukan solusi terbaik serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara efektif.

Pengambilan keputusan memainkan peran penting dalam proses pemecahan masalah bagi kepala sekolah. Pengambilan keputusan yang efektif mencakup lebih dari sekadar memilih satu solusi; pengambilan keputusan membutuhkan pendekatan sistematis untuk memastikan bahwa solusi yang dipilih benar-benar tepat dan efektif mengatasi masalah yang dihadapi. Judat berpendapat bahwa pentingnya pengambilan keputusan muncul dari sifat saling terkait kehidupan kita sehari-hari sebagai individu, kelompok, dan organisasi, baik di tingkat lokal maupun internasional.

Pengambilan keputusan pada dasarnya melibatkan pemilihan sejumlah kegiatan yang telah diseleksi atau terpilih dari berbagai alternatif, yang akan dijalankan secara kolektif dengan mempertimbangkan faktor-faktor atau kondisi (situasi) ekstrinsik. Oleh karena itu, seorang pemimpin pendidikan harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang aspek-aspek mendasar dalam pengambilan keputusan ini agar terhindar dari keputusan yang berakibat fatal. (Nurarfiansyah et al., 2023) menjelaskan dasar-dasar pembuatan keputusan meliputi: pembuatan keputusan berdasarkan intuisi, pembuatan keputusan rasional, pembuatan keputusan berdasarkan fakta, pembuatan keputusan berdasarkan pengalaman, dan pembuatan keputusan berdasarkan wewenang.

Judat menambahkan bahwa terdapat beberapa langkah atau proses dalam mengambil keputusan yang rasional untuk memecahkan suatu masalah Mendefinisikan masalah: Memahami secara jelas tujuan yang dilayani oleh keputusan yang diambil.

1. Pengumpulan informasi: Mengumpulkan fakta, opini, dan ide yang terkait dengan masalah.
2. Analisis informasi: Menafsirkan informasi dengan cara yang logis.
3. Mengembangkan solusi (alternatif): Menentukan alternatif atau kemungkinan keputusan.
4. Evaluasi solusi alternatif: Menilai pro dan kontra dari setiap solusi.
5. Memilih solusi terbaik: Menentukan alternatif yang paling tepat.

6. Menerapkan keputusan: Mengambil keputusan dan melaksanakannya.
7. Tindak lanjut atas pelaksanaan keputusan: Menilai dampak keputusan dalam jangka pendek dan panjang.

KESIMPULAN

Kepala sekolah, sebagai pemimpin dan pengarah utama di lingkungan sekolah, memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi kinerja para staf, khususnya para guru, dalam menentukan langkah-langkah strategis untuk mencapai prestasi dan pengembangan kompetensi individu. Salah satu kinerja kepala sekolah yang sangat penting yaitu ketika melakukan proses pengambilan keputusan dalam memecahkan suatu masalah di sekolah. Kepala sekolah harus terampil dan inovatif, karena jika terjadi salah langkah maka hal yang diharapkan tidak terwujud dan sekolah akan mengalami kemacetan dalam perkembangan kualitas pendidikan atau bahkan akan mengalami kemunduran.

Strategi kepala sekolah dalam memecahkan masalah menurut judat itu ada 4 yaitu :

- Merasakan masalah, mendefinisikannya dan merumuskannya
 - Menemukan dan menganalisis kemungkinan alternatif untuk menyelesaikan masalah.
 - Memilih alternatif yang tepat untuk memecahkan masalah
 - Menerapkan dan menindaklanjuti Solusi alternatif
- Proses pengambilan keputusan menurut judat ada 7 yaitu :
- Mendefinisikan masalah
 - Pengumpulan informasi
 - Analisis informasi
 - Evaluasi Solusi alternatif
 - Memilih Solusi terbaik
 - Menerapkan Keputusan
 - Tindak lanjut pelaksanaan keputusan

DAFTAR PUSTAKA

- Atwi, J. I. (2014). *Al-Idaroh Al-Madrosiyyah Al-Haditsah*. Jordqan: Darol Tsaqofa.
- Setiawan, F. T. B. (2023). *Peran Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Tenaga Kependidikan*. <https://doi.org/10.58578/alldyas.v2i1.845>
- Harkin, R. E. (1970). *The Principal as Mediator*. *The High School Journal*.
- Bush, T. (2011). *Theories of educational leadership and management* (4th ed.). London: Sage Publications.\
- Harris, A. (2013). *Teacher leadership and school improvement*. <https://doi.org/10.4324/9780203754849-12>
- Cohen, M. D., March, J. G., & Olsen, J. P. (1972). A garbage can model of organizational choice. *Administrative Science Quarterly*, 17(1), 1-25. <https://doi.org/10.2307/2392088>

- Dunn, R. J. (2000). Empowering teachers for educational reform. *Journal of Educational Administration*, 38(2), 110–125.
- Judat, H. (2010). *Manajemen pendidikan: Strategi dan implementasi di sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Komalasari, K., Arafat, Y., & Mulyadi, M. (2020). Principal's management competencies in improving the quality of education. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(2). <https://doi.org/10.52690/JSWSE.V1I2.47>
- Leithwood, K. (2004). *How leadership influences student learning*. The Wallace Foundation.
- Nurarfiansyah, L. T., Nur, A. M., & Maidiana, M. (2023). Peran manajemen pengambilan keputusan di sekolah. *Perspektif*, 2(1). <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i1.921>
- Rahman, A., & Sari, N. (2023). Implementasi nilai-nilai kepemimpinan Islami dalam pengambilan keputusan kepala sekolah. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 11(2), 134–145. <https://doi.org/10.31943/afkar.v11i2.1234>
- Saifudin, S., Maryanto, M., & Suharyat, Y. (2024). Teknik pengambilan keputusan dalam berorganisasi. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.1867>
- Thorndike, E. L. (1911). *Animal intelligence: Experimental studies*. Macmillan.
- Bytheway, A. (2014). *Exploring Business Strategy*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-11909-0_8
- Sastrawan, K. B. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*. <https://doi.org/10.25078/JPM.V2I2.73>
- Istianah, I., Ahmadi, A., & Siminto, S. (2025). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.1.30-43>
- Radner, R. (2015). *Decision and Choice: Bounded Rationality*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.43028-X>